

PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA YANG DIAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT DENGAN STAD PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 KENDARI

Sri Hariati¹⁾, La Ndia²⁾, Utu Rahim³⁾

¹⁾Alumni Program Studi Pendidikan Matematika, ^{2,3)} Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan PMIPA FKIP UHO Email: srihariati09@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, (2) Prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (3) Bahwa prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dibandingkan siswa yang diajar dengan STAD. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan; (1) Prestasi belajar matematika siswa kelas VII_E yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki nilai rata-rata 62,54, maka dari data menunjukkan prestasi belajar siswa tergolong cukup, (2) Prestasi belajar matematika siswa kelas VII_D yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki nilai rata-rata 44,24, maka dari data menunjukkan prestasi belajar siswa tergolong kurang. (3) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan himpunan pada kelas VII SMPN 2 Kendari 2012/2013.

Kata Kunci: kooperatif tipe TGT; kooperatif tipe STAD; prestasi belajar

COMPARISON OF MATHEMATICS LEARNING ACHIEVEMENT WITH MODEL STUDENTS TAUGHT TGT BY TYPE OF COOPERATIVE LEARNING STAD IN CLASS VII SMP NEGERI 2 KENDARI

Abstrac

This study aimed to determine : (1) Learning achievement of students taught by cooperative learning model TGT, (2) Learning achievement of students taught by cooperative learning model STAD, (3) that the learning achievement of students taught using cooperative learning model TGT, better than students taught by STAD. Based on the results of data analysis and the discussions is concluded: (1) Achievement grade VII_E math taught by cooperative learning model TGT has an average value of 62,54, the download of the data for student achievement is quite, (2) Learning achievement grade VII_D students who are taught by cooperative learning model STAD has an average value of 44,24 the from the data me student achievements showed relatively less, (3) Use cooperative learning model TGT better than then cooperative learning model of learning achievement math students on the subject of class VII set at 2 Kendari SMP 2012/2013.

Keywords: cooperative TGT model; cooperative STAD model; achievement

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa. Program pembangunan nasional, semua bangsa menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas utama. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya.

Pendidikan dapat mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan sekolah dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pengajaran sebagai aktivitas operasional pendidikan yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik yaitu guru.

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik, sebab dengan suasana belajar yang menyenangkan akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Prestasi belajar siswa merupakan suatu indikasi dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Dari prestasi inilah dapat dilihat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran.

Joyce dan Weil (1986) dalam Suherman dan Winataputra (1992 : 34) mengatakan bahwa hakikat mengajar atau *teaching* adalah membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, skor, cara berpikir, dan sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar.

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakekatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Seorang guru dituntut untuk menggunakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam belajar yang dapat mengaktifkan interaksi antara siswa dan

guru, siswa dan siswa, serta siswa dan bahan pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan fisik siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibatasi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar mengajar (Johnson dalam Ismail 2002: 12).

Kenyataannya di sekolah sering dijumpai sejumlah siswa memperoleh prestasi belajarnya jauh dibawah ukuran rata-rata. Banyak ditemui pula sejumlah siswa yang diharapkan memperoleh hasil belajar yang tinggi akan tetapi prestasinya biasa saja, bahkan lebih rendah. Rendahnya prestasi belajar tersebut tidak lepas kaitannya dengan proses pembelajaran yang terjadi dikelas.

Hal itu pula yang dialami oleh siswa SMP Negeri 2 Kendari. Menurut guru matematika disekolah itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) telah sering diterapkan dalam proses pembelajaran matematika. STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana namun memungkinkan perkembangan kemampuan siswa. Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dianggap dapat memotivasi siswa agar aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*).

Pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Tipe ini melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif dan tipe ini juga bisa menggairahkan semangat belajar siswa. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks

disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama persaingan sehat dan keterlibatan mengajar (Widiharto, 2004:18).

TGT memiliki dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa sedang bermain dalam game temannya tidak boleh membantu, memastikan telah terjadi tanggung jawab individual.

Permainan TGT berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap-tiap siswa akan mengambil sebuah kartu dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka yang tertera. Turnamen ini memungkinkan bagi siswa untuk menyumbangkan skor-skor maksimal buat kelompoknya. Turnamen ini juga dapat digunakan sebagai review materi pelajaran.

Empat langkah utama dalam pembelajaran dengan teknik TGT yang merupakan siklus regular dari aktivitas pembelajaran, sebagai berikut: Step 1: Pengajaran, pada tahap ini guru menyampaikan materi pelajaran. Step 2: Belajar tim, para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materinya. Step 3: Turnamen, para siswa memainkan game akademik dalam kemampuan yang homogen, dengan meja turnamen tiga peserta (kompetisi dengan tiga peserta). Step 4: Rekognisi tim, skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim, dan tim tersebut akan direkognisi apabila

mereka berhasil melampaui kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Seorang guru matematika harus mampu mengembangkan pengalamannya dalam mengajar, agar pengajaran matematika menjadi lebih menarik serta lebih mudah dipelajari. Hal ini akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Selain guru, orangtua juga mempunyai peranan penting dalam pencapaian hasil belajar siswa disekolah.

Pendidik sebagai tenaga pengajar dikelas akan berusaha untuk membangkitkan motivasi belajar pada siswa-siswanya dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya dengan memperkenalkan siswa beragam kegiatan belajar, seperti bermain sambil belajar, sehingga siswa antusias dalam belajar. Siswa yang mencapai suatu prestasi, bukan hanya dengan kemauan belajar yang tinggi, tetapi kesesuaian model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan materi yang diajarkan juga merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan belajar.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013, bertempat di SMP Negeri 2 Kendari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kendari yang tersebar dalam 9 kelas paralel yang memiliki kemampuan yang berbeda. Berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kendari disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1
 Nilai Rata-rata Ulangan Harian Matematika
 Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kendari

Kelas	VII _A	VII _B	VII _C	VII _D	VII _E	VII _F	VII _G	VII _H	VII _I
Rata-rata	66,5	68,0	67,4	65,7	65,0	66,4	68,5	69,3	69,0

Sampel yang diambil dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan pertimbangan mengambil sampel yang memiliki nilai hasil belajar yang terendah dengan kemampuan/nilai matematika yang relatif sama, dan diperoleh dua kelas yang kemampuannya relatif sama yaitu kelas VIII_D dan kelas VIII_E. Setelah itu, penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara random. Dari hasil proses pengacakan diperoleh

kelas VIII_E sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dan kelas VIII_D sebagai kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievmant Division*). Tiap-tiap kelas terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Hasil

Hasil analisis dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut, yaitu: (1) analisis deskriptif prestasi belajar matematika,

(2) uji persyaratan analisis dan (3) analisis inferensial. Data hasil penelitian (*post-test*) pada kelas eksperimen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Nilai <i>Post-Test</i>	Frekuensi
8-20	1
21-33	1
34-46	6
47-59	5
60-72	11
73-85	8
86-98	3
Jumlah	35

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai siswa pada kelas eksperimen dibagi menjadi 7 kelas interval dengan interval tiap kelas adalah 13. Batas paling bawah kelas interval adalah 8 dan batas paling atas kelas interval adalah 98. Kelas interval dengan frekuensi terbanyak berada pada kelas ke lima yaitu pada kelas interval 60-72 sebanyak 11 siswa. Pada kelas kelas ke enam dengan interval 73-85 terdapat 8 orang siswa yang memperoleh

nilai tersebut. Untuk kelas ke tiga dengan kelas interval 34-46 terdapat 6 orang siswa sedangkan pada kelas interval setelahnya terdapat 5 orang yang memperoleh nilai 47-59. Pada kelas interval pertama dan ke dua hanya terdapat 1 orang siswa yang memperoleh nilai tersebut. Sedangkan untuk siswa yang mempunyai nilai tertinggi sebanyak 3 orang siswa berada pada interval 86-98. Data hasil penelitian (*post-test*) pada kelas kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Matematika Kelas Kontrol

Skor <i>Post-test</i>	Frekuensi
8-20	3
21-33	7
34-46	7
47-59	8
60-72	7
73-85	0
86-98	1
Jumlah	33

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai siswa pada kelas kontrol dibagi menjadi 7 kelas interval dengan interval tiap kelas adalah 13. Batas paling bawah kelas interval adalah 8 dan batas paling atas adalah 98. Kelas interval dengan frekuensi paling banyak berada pada kelas keempat yaitu pada interval 47-59 yaitu sebanyak 8 orang.

Sebanyak 7 orang siswa terdapat pada tiga kelas interval yaitu kelas 21-33, 34-46 dan 60-72. Untuk siswa yang mempunyai nilai tertinggi hanya terdapat 1 orang berada pada interval 86-98 dan tidak ada siswa yang terdapat di kelas ke enam pada interval 73-85, sedangkan siswa dengan nilai terendah berada pada interval 8-20 sebanyak 3 orang.

Secara deskriptif, prestasi belajar kontrol tersebut dapat dilihat pada Tabel 4. matematika siswa kelas eksperimen dan kelas

Tabel 4
 Statistik Deskriptif Prestasi Belajar Matematika
 Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Rata-rata (\bar{X}_1)	62,54	Rata-rata (\bar{X}_2)	44,24
SD (S_1)	19,46	SD (S_2)	18,88
Varians (S_1^2)	378,78	Varians (S_2^2)	356,31
Median	67	Median	44
Modus	42	Modus	36
Max	97	Max	92
Min	8	Min	8

Hasil analisis deskriptif prestasi belajar matematika siswa pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 62,54 dengan standar deviasi sebesar 19,46. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 44,24 dengan standar deviasi sebesar 18,88. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kedua kelas menunjukkan bahwa nilai 62,54 tersebut mewakili keseluruhan distribusi nilai matematika siswa pada kelas eksperimen dan 44,24 mewakili keseluruhan distribusi nilai matematika siswa pada kelas kontrol. Dari segi rata-rata terlihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol.

Untuk standar deviasi (simpangan baku), kelas eksperimen mempunyai nilai standar deviasi yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa data peningkatan prestasi belajar matematika kelas eksperimen lebih beragam dibandingkan dengan kelas kontrol, dalam arti data tersebut menyebar jauh dari nilai rata-rata. Dengan kata lain pada kelas eksperimen antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah mempunyai selisih hasil belajar yang lebih besar dibanding pada kelas kontrol. Hal ini juga terlihat pada nilai maksimum dan minimum pada kedua kelas, yaitu nilai maksimum kelas eksperimen adalah 97 sedangkan nilaimaksimum kelas kontrol adalah 92, dimana untuk nilai minimum pada kedua kelas ini adalah sama yaitu 8. Median atau nilai tengah sebesar 67 untuk kelas eksperimen dan sebesar 44 untuk kelas kontrol. Modus atau nilai yang sering muncul adalah 42

untuk kelas eksperimen dan 36 untuk kelas kontrol.

Tahap selanjutnya dalam analisis data adalah analisis inferensial. Analisis inferensial bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Dalam analisis inferensial, terdapat beberapa tahap analisis yang menjadi prasyarat untuk melakukan analisis uji hipotesis yaitu analisis uji normalitas data dan analisis uji homogenitas data. Analisis uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data hasil belajar yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, sedangkan analisis homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data memiliki variansi yang homogen atau tidak, setelah melalui syarat uji normalitas dan homogenitas.

Dari hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan statistik uji Kolmogrof-Smirnov untuk kelas eksperimen, diperoleh nilai $D_{maks} = 0,083$. Pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan banyaknya data 35 diperoleh $D_{tabel} = 0,202$, sehingga $D_{maks} < D_{tabel}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data nilai prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournamen* (TGT) berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

Selanjutnya dari hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan statistik uji kolmogrov-Smirnof untuk kelas kontrol diperoleh nilai $D_{maks} = 0,088$. Dengan banyaknya data 33 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai $D_{tabel} = 0,207$, sehingga $D_{maks} < D_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa data nilai prestasi belajar matematika siswa pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Untuk lebih jelasnya, hasil uji normalitas data pada kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Data Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	D _{maks}	D _{tabel}
Kelas Eksperimen	35	0,083	0,202
Kelas Kontrol	33	0,088	0,207

Pengujian homogenitas varians data kedua kelas menggunakan uji-F. Berdasarkan hasil perhitungan untuk kelas eksperimen diperoleh varians = 49,257 dan untuk kelas kontrol diperoleh varians 45,960. Dari perbandingannya diperoleh $F_{hitung} = 1,06$. Dari tabel distribusi F dengan taraf nyata 5% dan dk

pembilang = 34 serta dk penyebut = 32, diperoleh $F_{tabel} = 1,79$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal ini berarti bahwa kedua kelas mempunyai varians yang homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Untuk lebih jelasnya, hasil uji homogenitas data pada kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Homogenitas Data Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	S ²	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
Kelas Eksperimen	49,257	1,06	1,79	Homogen
Kelas Kontrol	45,960			

Hasil uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa data hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis dengan rumus uji t. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 = \mu_2$$

Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,86$. Pada taraf $\alpha = 5\%$ dan $t_{tabel} (t_{(1-\alpha; n_1 + n_2 - 2)} = t_{(0,95; 66)}) = 1,67$. Ini menunjukkan

bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Artinya prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) lebih baik dibandingkan prestasi belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran . untuk lebih jelasnya, hasil uji hipotesis data pada kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Uji Hipotesis Data Prestasi Belajar Matematika siswa Pada kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
Kelas Eksperimen	35	3,86	1,67	H ₀ ditolak
Kelas Kontrol	33			

Pembahasan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan prestasi belajar matematika yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswakesel VII SMPN 2 Kendari pada pokok bahasan himpunan. Untuk mengetahui perbandingan pembelajaran tersebut, maka diambil dua kelas sebagai kelompok sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana kedua kelas ini memiliki kemampuan matematik yang relatif sama. Masing-masing kelas diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen dikenai model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) sedangkan kelas kontrol dikenai model pembelajaran kooperatif tipe *Student Achievement Division* (STAD). Kedua kelas diberikan materi yang sama yakni himpunan dengan urutan materi yang sama.

Berdasarkan uraian analisis data hasil penelitian dan pengujian hipotesis di atas, berikut ini dikemukakan pembahasan terhadap beberapa temuan sehubungan dengan hasil belajar matematika berdasarkan pembelajaran yang digunakan. Kelas kontrol (kelas VII_D) dalam penelitian ini menerapkan model pembelajaran STAD dimana guru menyampaikan materi pelajaran kemudian membentuk siswa kedalam beberapa kelompok yang heterogen, kemudian mereka bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh guru dalam lembar LKS dan terakhir pengerjaan LP-01 oleh semua siswa secara individu. Dalam menyelesaikan masalah pada lembar LKS tersebut, masih ada beberapa kelompok siswa yang kurang mengerti dan mendapat bimbingan langsung dari guru. Setelah selesai mengerjakan LKS, masing-masing kelompok bertanggung jawabkan jawaban yang telah mereka diskusikan bersama. Pada awal pertemuan atau pertemuan pertama, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Hal itu, disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kondisi kelas dengan guru matapelajaran yang baru, dimana kami belum saling mengenal satu sama lain sehingga komunikasi yang terjalin masih kurang. Hal ini terjadi dalam dua pertemuan, pertemuan selanjutnya para siswa sudah mulai

memperhatikan tugas-tugas kelompok yang diberikan, kerjasama dalam kelompoknya sudah mulai berjalan dengan kompak, namun dalam presentasi kelompok tidak semua siswa secara bergantian maju mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap kelompoknya dan mereka masih ragu dan kurang percaya diri. Dalam pembelajaran STAD, guru juga memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai hal-hal yang belum dipahami. Sebelum menutup pelajaran guru memberikan kuis individu untuk penilaian kelompoknya, namun pada pertemuan pertama dan kedua tidak diberikan kuis individu tersebut disebabkan karena guru kurang mengorganisir waktu pembelajaran. Diakhir pembelajaran, guru menegaskan kembali tentang materi yang telah dipelajari kemudian memberikan tugas rumah.

Pembelajaran STAD pada awalnya memang membuat siswa saling berinteraksi bersama guru dan juga teman sebaya tanpa ada perbedaan status. Dimana siswa juga aktif dalam bertanya kepada guru dan menjelaskan materi pembelajaran kepada teman kelompoknya yang kurang mengerti bahkan tidak tahu. Daris inilah tercipta suasana yang membuat teman kelompoknya atau siswa yang lain mengerti dalam belajar karena mendapatkan perhatian dari guru dan teman kelompoknya. Namun dalam pembelajaran ini, yang melakukan presentasi hanya siswa yang berani dan percaya diri saja sedangkan siswa yang lain tidak melakukan presentasi karena minder dengan temannya yang lebih mampu.

Pembelajaran pada kelas eksperimen (Kelas VII_E) yaitu pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pelaksanaan pembelajaran ini terdiri atas 5 tahap utama yaitu : penyajian, dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah atau diskusi yang dipimpin oleh guru, kelompok, dalam pembentukan kelompoknya siswa dibagi dalam kelompok yang heterogen dilihat dari tingkat kemampuannya, agar mereka dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dalam bentuk LKS, game yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa dari materi yang telah diberikan dan jelaskan, tournament yang dilakukan pada akhir minggu, dimana guru

membagi siswa kedalam beberapa meja tournament sesuai prestasinya, yang terakhir penghargaan kelompok yang menang, masing-masing team mendapatkan hadiah apabila memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Selama pelaksanaan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, pada pertemuan pertama dan kedua hal yang sama terjadi seperti dikelas kontrol, dimana sebagian siswa tidak memperhatikan pelajaran dan kurang bekerja sama dalam kelompoknya. Selain itu juga, mereka belum memahami game yang akan dimainkan sehingga pelaksanaannya agak sedikit kacau. Namun pada kelas ini masing-masing siswa harus memainkan game yang diwakili oleh tiap-tiap anggota kelompoknya secara bergantian dengan kemampuan yang masing-masing sama. Pada pertemuan ketiga, pembelajaran lebih baik dari pertemuan sebelumnya sebagian siswa mulai mengerjakan LKS yang diberikan dengan serius dan belajar bersama-sama kelompoknya agar kelompok mereka dapat menjawab pada saat permainan game. Pada pertemuan keempat permainan game semakin seru dengan masing-masing siswa tidak ada yang mau terkalahkan oleh kelompok lain dalam permainan game tersebut. Mereka saling mendukung dan mendukung teman kelompoknya agar bisa menjawab pertanyaan yang diberikan dari hasil kartu yang dipilihnya. Mereka kelihatan antusias dalam memainkan game. Tournament dilaksanakan pada pertemuan keenam dimana siswa dihadapkan dengan siswa yang berkemampuan sama. Pada tournament ini, bukan hanya pertanyaan mengenai materi himpunan saja yang ditanyakan, namun ada pula pertanyaan umum yang diberikan untuk menguji pengetahuan siswa tentang pelajaran lain atau hal-hal lain yang bersifat positif. Bagi kelompok siswa yang mendapat skor tertinggi mendapatkan hadiah yang telah disediakan oleh guru. Pada pembelajaran ini terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa serta siswa dan siswa baik dari kelompok belajarnya maupun dari kelompok lain, serta mereka merasa gembira dan rileks dalam belajar.

Hasil uji hipotesis perbedaan rata-rata data prestasi belajar matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol, menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara nyata setelah sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas data yang

menunjukkan bahwa kedua data berdistribusi normal dan homogen. Hasil ini berdasarkan hasil uji t, diperoleh $t_{hit} = 3,85 > t_{tab} = 1,67$ yang berarti H_0 ditolak. Dengan kata lain, secara signifikan prestasi belajar matematika siswa pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) atau dengan kata lain prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Hasil ini juga didukung oleh hasil analisis deskriptif sebelumnya, yang menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat diketahui bahwa prestasi belajar matematika siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar pada kelas kontrol. Hal ini disebabkan kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah memiliki perbedaan terhadap hasil belajar matematika siswa. Sebab model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini terjadi interaksi antara guru dan siswa serta antara siswa dan siswa, dimana siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar cenderung lebih berani bertanya kepada teman-temannya daripada kepada guru. Bahkan ada pula siswa yang giat belajar karena harus mengajar teman-temannya untuk memenangkan games yang dimainkan antar kelompok. Selain itu juga TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, persaingan

sehat dan keterlibatan dalam belajar (Ahmadi, 2011). Ini berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat mengakibatkan adanya perubahan pandangan siswa terhadap matematika dari matematika yang membosankan dan menakutkan ke matematika yang menyenangkan sehingga keinginan untuk mempelajari matematika semakin besar, akibatnya prestasi belajar matematika siswa menjadi lebih baik.

Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Yudiana dan Sartini yang mengatakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Seperti yang telah dikemukakan di atas maupun dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) layak dipertimbangkan untuk diterapkan di kelas dalam rangka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Prestasi belajar matematika siswa kelas VII_E yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada pokok bahasan Himpunan memiliki nilai rata-rata 62,54 maka dari data tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa tergolong cukup.
2. Prestasi belajar matematika siswa kelas VII_D yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi Himpunan memiliki nilai rata-rata 44,24 maka dari data tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa tergolong kurang.
3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap prestasi belajar matematika siswa

pada materi Himpunan pada kelas VII SMP Negeri 2 Kendari tahun ajaran 2012/2013.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada para guru yang mengajar mata pelajaran matematika khususnya di SMP Negeri 2 Kendari, sekiranya dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan keinginan dan kemampuan siswa dalam prestasi belajarnya.
2. Perlu diadakan penelitian yang sejenis dengan cakupan materi lain yang lebih luas untuk mengembangkan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, K., I., dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Dimiyati, dan Mudjiono. (1990). *Belajaran Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://mahmuddin.wordpress.com/2009/12/23/strategi-pembelajaran-kooperatif-tipe-teams-games-tournament-tgt> (Diakses 26 September 2013)
- <http://tarynugrohotappuy.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> (Diakses 26 September 2013)
- Hudoyo, H. (1988). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Ismail. (2002). *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Suherman, Erman, dan Winataputra, U. (1992). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.

- Sudiarta. (2005). *Pengembangan Kompetensi Berpikir Divergen dan Kritis Melalui Pemecahan Masala Matematika Open-Ended*. ISSN: 0215-8250. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, No. 3 TH XXXVIII Juli 2005. [online]. Tersedia di: http://undiksha.ac.id/images/img_item/689.doc [18 September 2011].
- Sudjana. (2005). *Metode Statistik*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono.(2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Afabeta.
- _____. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Afabeta.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryabrata, Sumadi. (2003). *Metodologi Penelitian*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Usman, Moh. Uzer. (2000). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wardhani, Sri. (2006). *Pembelajaran dan Penilaian Kecakapan Matematika di SMP*. PPPG Matematika Yogyakarta. Yogyakarta.